

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan indikator-indikator *compact city* yang telah dipilih, dan kemudian dijadikan dasar dalam mengidentifikasi *urban compactness* di Wilayah Perkotaan Kendal, secara umum di Wilayah Perkotaan Kendal, telah menunjukkan kekompakan, terutama dalam hal kepadatan penduduk. Meskipun hal ini belum sepenuhnya terjadi di setiap kecamatan di Wilayah Perkotaan Kendal. Sementara rasio ketersediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perdagangan dan jasa dapat terlihat di Wilayah *sub – urban* di Wilayah Perkotaan Kendal masih rendah.

Dari hasil analisis penentuan tingkat *urban compactness* di Wilayah Perkotaan Kendal berdasarkan Indikator *compact city* kemudian dinilai dan dihitung tingkat *urban compactness* nya di Perkotaan Kendal terdiri dari 3 tingkatan atau kelompok, yaitu tingkatan atau kelompok 1 (tingkat *urban compactness* rendah), tingkatan atau kelompok 2 (tingkat *urban compactness* sedang), dan tingkatan atau kelompok 3 (tingkat *urban compactness* tinggi). Berdasarkan hasil penilaian, dapat disimpulkan bahwa nilai *urban compactness* dari 6 kecamatan yang ada di Perkotaan Kendal dengan tingkatan atau kelompok *urban compactness* paling tinggi berada di Kecamatan Kendal dengan skor tertinggi dengan nilai 27 berdasarkan pengukuran tingkat *urban compactness* kecamatan yang paling kompak, kemudian skor *urban compactness* tingkatan atau kelompok sedang dengan pengukuran tingkat *urban compactness* dalam kecamatan yang paling kompak berada di Kecamatan Pegandon dengan nilai skor sebesar 24. Sementara itu empat kecamatan terbawah dengan tingkatan atau kelompok skor *urban compactness* paling rendah dengan pengukuran tingkat *urban compactness*, berada di Kecamatan Kaliwungu dengan nilai skor sebesar 20, sedangkan tiga kecamatan lainnya dengan nilai skor 19 berada di Kecamatan Brangsong, Kecamatan Patebon dan Kecamatan Ngampel.

Dari hasil akhir penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa, kawasan yang paling kompak di Perkotaan Kendal berada di Kecamatan Kendal. Kemudian kawasan tidak kompak yaitu berada di Kecamatan Ngampel. Kecamatan Kendal di katakan kompak karena kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan di Kecamatan Kendal terbilang paling dominan dan paling tinggi. Selain itu yang dilihat dari Kecamatan Kendal, yang mana telah menunjukkan kekompakan dalam hal kepadatan penduduk, yang terjadi di Kecamatan Kendal. Dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi, serta keberagaman penggunaan lahan, dan ketersediaan fasilitas yang lengkap, menjadikan Kecamatan Kendal lebih kompak dibandingkan dengan kelima kecamatan lainnya.

Sedangkan Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Brangsong, Kecamatan Patebon, dan Kecamatan Ngampel dikatakan paling rendah, dan tidak kompak dikarenakan jumlah kepadatan penduduk, dan bangunan tidak terlalu tinggi jika di bandingkan dengan Kecamatan Kendal dan Kecamatan Pegandon. Selain itu, keberagaman penggunaan lahan terlihat lebih sedikit di bandingkan dengan Kecamatan Kendal dan Kecamatan Pegandon. Meskipun, kepadatan sudah menunjukan tingkat kepadatan yang cukup tinggi, tetapi hal ini tidak diimbangi dengan pelayanan ketersediaan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas perekonomian yang belum baik serta terpenuhi. Indikator *compact city*, mengingat tidak ditentukan oleh kepadatan saja, tetapi juga ditentukan tingkat ketersediaan fasilitas, dan keberagaman penggunaan lahan. Tentunya, hal tersebut yang menjadikan Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Brangsong, Kecamatan Patebon, dan Kecamatan Ngampel, memiliki tingkat kekompakan yang lebih rendah, dibandingkan dengan Kecamatan Kendal. Berdasarkan kondisi sekarang, tantangan yang harus diantisipasi terhadap ke empat kecamatan tersebut adalah, konversi LP2B menjadi lahan permukiman terkait dengan peningkatan kekompakan kota.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dari tingkat indikator *compact city* yang telah ditentukan, mengenai *urban compactness* di Wilayah Perkotaan Kendal. Maka rekomendasi yang diajukan dari hasil studi ini adalah:

- 1) Pemerintah harus cepat mengambil tindakan untuk mencari solusi pada bentuk kota yang tidak kompak antara lain Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Brangsong, Kecamatan Patebon dan Kecamatan Ngampel, agar direncanakan ke bentuk kota yang lebih kompak dengan cara diimbangi dengan kebutuhan fasilitas – fasilitas. Yang kiranya bisa menunjang kekompakan kota, hal ini bisa dilihat dari masih kurangnya rasio ketersediaan fasilitas - fasilitas pendukung perkotaan antara lain penyediaan fasilitas pendidikan, perdagangan dan jasa dan fasilitas kesehatan.
- 2) Minimnya ketersediaan fasilitas, sehingga berpengaruh terhadap kekompakan kota yang sangat rendah. Sedangkan pada kecamatan di perkotaan yang terlalu padat yaitu antara lain Kecamatan Kendal jika dilihat perkembangan dan pertumbuhan perkotaan Kendal masih jauh dari konsep keberlanjutan kota, mengingat pertumbuhan perkotaan yang meluas kawasan pinggiran perkotaan sehingga menimbulkan gejala *Urban Sprawl*.
- 3) Selain itu pemerintah Kabupaten Kendal harus melakukan pengontrolan terhadap perencanaan yang telah di buat, sehingga perencanaan bisa berjalan dan berkembang sesuai yang diharapkan. Pertumbuhan kota tidak terencana dapat dibatasi secara fisik dengan caranya yaitu pada pertumbuhan perkotaan yang direncanakan dalam bentuk zonasi yang telah ditetapkan.

- 4) Kecamatan Kendal dengan kecamatan yang paling kompak berdasarkan Kebijakan RTRW Kabupaten Kendal. Kecamatan Kendal diarahkan untuk pusat pemerintahan tingkat kabupaten, pusat permukiman, pusat pelayanan pendidikan, pusat pelayanan sosial, perekonomian dan jasa, pengembangan obyek rekreasi, pusat pelayanan kesehatan, pengembangan tanaman padi dan palawija serta Pengembangan perikanan laut, agar pembangunannya di arahkan ke pembangunan vertikal agar meminimalisir kepadatan yang telah ada sekarang terkait pusat permukiman, pusat pemerintahan, pusat pelayanan pendidikan, pusat pelayanan sosial, dan perekonomian dan jasa. Sedangkan mengenai pengembangan tanaman padi dan palawija agar lahan yang ada sekarang tidak terjadi konversi lahan baik ke permukiman maupun ke penggunaan lahan lainnya yang bersifat terbangun.

5.3 Kelemahan Studi

Penelitian *urban compactness* di Wilayah Perkotaan Kendal dalam studi ini, masih memiliki kekurangan – kekurangan dan kelemahan, dikarenakan beberapa keterbatasan yang dimiliki peneliti selain itu kendala – kendala yang dihadapi saat melakukan penelitian *Urban Compactness* Wilayah Perkotaan Kendal. Kelemahan studi ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan indikator dalam hal ini *Urban Compactness* di Wilayah Perkotaan Kendal yang masih kurang, dalam mengukur dimensi kepadatan perumahan, dimensi percampuran fungsi , konsentrasi aktivitas dan dimensi intensifikasi. Hal ini berimplikasi pada kurang mendalamnya pembahasan mengenai karakteristik *Urban Compactness* di Wilayah Perkotaan Kendal.
2. Kekurangan dan keterbatasan data sekunder dari sumber data yang dicari terkait *Urban Compactness* di Wilayah Perkotaan Kendal. Data yang

diperlukan meliputi : indikator intensifikasi, data yang diperlukan antara lain ratio pembangunan rumah baru, perubahan proporsi rumah kecil dan besar, perubahan kepadatan penduduk, perjalanan menggunakan transportasi publik,

5.4 Saran Studi lanjutan

1. Penelitian tentang desain perancangan kota kompak di Wilayah Perkotaan Kendal terhadap perkembangan industri di Kabupaten Kendal.
2. Penelitian tentang pengaruh perkembangan spasial Kota Semarang terhadap perkembangan di Kecamatan Kaliwungu dan Kaliwungu Selatan.